

Perdagangan Bebas adalah Jalan Terbaik

Hantu proteksionisme kembali bergentayangan. Kebijakan proteksionis selalu jadi jalan penuh bahaya dan dungu. Terlebih di masa krisis seperti saat ini, ketika proteksionisme mengancam ekonomi dunia.

Premis proteksionisme adalah meningkatnya kesejahteraan nasional ketika pemerintah memperkenankan monopoli bagi produsen dalam negeri. Ini sungguh janggal. Sepanjang pemikiran ilmu ekonomi, pengalaman sejarah, dan berbagai studi empiris, premis tersebut terbukti berkali-kali salah. Proteksionisme justru melahirkan kemiskinan, bukan kesejahteraan. Proteksionisme sama sekali tidak melindungi lapangan kerja maupun industri dalam negeri. Sebaliknya, ia justru menghancurkannya, merugikan industri-industri ekspor dan industri-industri yang berbasis impor. Menaikkan harga baja untuk “melindungi” perusahaan-perusahaan baja lokal hanya berakibat pada naiknya ongkos produksi mobil dan banyak produk lain yang terbuat dari baja. Proteksionisme hanyalah permainan orang dungu.

Fakta bahwa proteksionisme menghancurkan kesejahteraan bukanlah akibat terburuknya. Proteksionisme bahkan merongrong perdamaian. Dan hal ini sudah cukup menjadi alasan bagi orang yang beritikad baik, bagi segenap pecinta perdamaian, untuk secara kuat dan keras menyerukan penolakan terhadap segala bentuk nasionalisme ekonomi; suatu ideologi konflik yang sesungguhnya lahir dari ketidaktahuan dan berlanjut ke tingkat praktik berbentuk proteksionisme.

Dua ratus lima puluh tahun yang lalu Montesquieu menyimpulkan bahwa “Perdamaian adalah produk alamiah perdagangan. Dua bangsa yang berbeda satu sama lain menjadi saling tergantung karena perdagangan. Saat satu pihak berkepentingan untuk menjual dan pihak lain tertarik untuk membeli, terjalinlah hubungan yang terbangun dari rasa saling membutuhkan.”

Produk dari perdagangan yang paling berharga adalah perdamaian. Perdagangan memajukan perdamaian, terutama karena ia menyatukan beragam bangsa ke dalam suatu budaya dagang bersama; suatu proses, di mana bahasa, norma-norma sosial, harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, dan bakat-bakat dari pihak lain dipelajari dari hari ke hari.

Perdagangan memajukan perdamaian karena ia mendorong orang untuk membangun kerjasama saling menguntungkan. Sebagaimana perdagangan meyatukan kepentingan-kepentingan Jakarta dan Tokyo, Malaysia dan Inggris, Kalkuta dan California, perdagangan juga menyatukan kepentingan-kepentingan ekonomi Paris dan Singapura, Boston dan Berlin, Mumbai dan Copenhagen.

Banyak sekali sudah hasil penelitian serius yang membuktikan bagaimana perdagangan memajukan perdamaian.

Barangkali contoh paling tragis akibat dari ketidakpahaman atas kenyataan seperti ini adalah Perang Dunia II.

Antara tahun 1929 dan 1932, perdagangan internasional anjlok 70%, terutama karena ditetapkannya tarif Smooth-Hawley di Amerika Serikat, yang memicu serangkaian penetapan tarif tandingan dari negara-negara lain. Ekonom Martin Wolf mencatat,

bahwa "runtuhnya perdagangan ini dengan kuat mendorong naiknya atarkisme dan Lebensraum, terutama di Jerman dan Jepang". Dan, yang terjadi setelahnya adalah perang paling buruk dan berdarah dalam sepanjang sejarah umat manusia. Dengan memajukan perdamaian dan mengurangi perang, berarti pula perdagangan telah berperan menyelamatkan nyawa manusia.

Perdagangan juga menyelamatkan jiwa melalui peningkatan dan penyebarluasan kesejahteraan ke semakin banyak orang. Bukti perdagangan yang lebih bebas meningkatkan kesejahteraan banyak sekali. Kesejahteraan memungkinkan sebagian besar orang, laki-laki maupun perempuan, menjalani hidup lebih panjang dan lebih sehat. Umur yang lebih panjang dan hidup lebih sehat yang dinikmati dalam perdamaian yang semakin menyatu dalam kehidupan ekonomi global, memungkinkan setiap orang menikmati semakin beragam pengalaman kultural yang dihadirkan oleh perdagangan bebas. Kebudayaan semakin diperkaya oleh perpaduan beragam budaya dari seluruh dunia. Semua ini dimungkinkan oleh perdagangan bebas barang dan pertukaran bebas gagasan.

Tidak diragukan lagi, perdagangan bebas meningkatkan kesejahteraan material. Namun perlu dicatat, anugerah terpenting perdagangan bebas bukanlah yang terukur dengan uang. Hadiah terbesar perdagangan bebas adalah kehidupan yang merdeka, lebih bermakna, dan jauh dari kemungkinan penghancuran oleh kejahatan perang.

Atas dasar semua itu, kami yang bertandatangan di bawah ini memohon kepada pemerintah di semua negara untuk menolak setiap ajakan untuk menghalangi perdagangan bebas, yang didasari pemikiran jangka pendek dan ketamakan. Kami juga mengajak pemerintah di seluruh negara untuk meruntuhkan semua penghalang perdagangan bebas yang sekarang ini sudah berdiri.

Kepada setiap pemerintah kami menyerukan: biarkan warga menikmati bukan saja apa yang tumbuh dari ladang mereka, pabrik-pabrik mereka sendiri maupun dari buah pikiran mereka sendiri, tapi juga yang tumbuh dari seluruh tempat lain di dunia ini. Karena, sungguh, imbalan untuk itu semua adalah kesejahteraan yang lebih besar, kehidupan yang lebih kaya, dan kenikmatan perdamaian yang dirasakan oleh semua.

Atlas Economic Research Foundation dan International Policy Network mengundang Anda untuk mencantumkan nama Anda pada petisi ini. Kami akan umumkan melalui media massa pada 1 April, saat diadakannya pertemuan puncak G-20 di Mayfair. Ratusan ekonom sudah mencantumkan nama mereka. Bergabunglah dengan mereka menentang proteksionisme.

Kunjungi kami di www.atlasnetwork.org/tradepetition
[<http://rs6.net/tn.jsp?et=1102504805217&e=001qghRLdFkqkyPJGunxlwr6eUonWUKHdn4bwTf0-nunWgZQ7K1ZrGPZcstZ4Zra69fCh6pNFFOOT8DLfX1X4nKutpQRVypLhy7nIIYG4RgO6Tqd-nGNrfO-pa3aoPQqidqq0YIYkRkXz8=>] untuk menyampaikan dukungan Anda.